



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 7393-7403

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Konformitas Teman Sebaya Pada Siswa Sekolah Menengah Ditinjau Dari Gender Siswa

Viviani Lim^{1✉}, Raja Oloan Tumanggor²

Universitas Tarumanagara

Email: viviani.705200071@stu.untar.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki secara lebih mendalam dan menganalisis perbedaan tingkat konformitas antara siswa laki-laki dan perempuan di lingkungan pendidikan di SMA X Kota Pontianak. Jenis penelitian ini menggunakan analisis deskriptif komparatif. Penelitian ini menerapkan metode purposive sampling. Sebanyak 150 siswa SMA X di Kota Pontianak meliputi 89 siswa laki-laki dan 61 siswa Perempuan. Dalam penelitian ini, pendekatan untuk mengumpulkan data dilakukan melalui penggunaan kuesioner dengan menggunakan skala Likert. Untuk mengukur konformitas teman sebaya, peneliti menggunakan skala The Conformity Scale. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam tingkat konformitas antara siswa laki-laki dan perempuan. Siswa laki-laki cenderung memiliki tingkat konformitas yang lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan. Konformitas siswa laki-laki dalam aspek *acceptance* berada pada kategori tinggi, sementara aspek *compliance* berada pada kategori sedang. Di sisi lain, konformitas siswa perempuan baik dalam *acceptance* maupun *compliance*, berada pada kategori sedang. Hasil uji perbedaan konformitas antara kedua kelompok jenis kelamin menunjukkan adanya perbedaan tingkat konformitas siswa laki-laki dan perempuan yang signifikan.

Kata Kunci: *Konformitas; Remaja; Jenis Kelamin; Acceptance; Compliance.*

Abstract

This research aims to investigate more deeply and analyze the differences in the conformity levels between male and female students in the educational environment of X High School in Pontianak City. This research adopts a comparative descriptive analysis. The study utilizes purposive sampling method, involving 150 X High School students in Pontianak City, comprising 89 male students and 61 female students. In this research, data collection is conducted through the use of a questionnaire employing the Likert scale to measure peer conformity. To measure conformity, the researcher utilizes The Conformity Scale. The results of the study indicate that there is a difference in the conformity levels between male and female students. Male students tend to exhibit higher levels of conformity compared to female students. The conformity of male students in the aspect of acceptance falls into the high category, while the aspect of compliance falls into the moderate category. On the other hand, the conformity of female students in both acceptance and compliance falls into the moderate category. The results of the conformity difference test between the two gender groups show a significant difference in the conformity levels of male and female students.

Keywords: Conformity; Adolescents; Gender; Acceptance; Compliance

PENDAHULUAN

Pendidikan dianggap sebagai pilar utama dalam membentuk identitas dan kemajuan seseorang. Pendidikan bukan hanya suatu kebutuhan, tetapi juga merupakan fondasi yang memungkinkan perkembangan dan kelangsungan hidup seseorang. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan menjelaskan pendidikan sebagai upaya yang sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri secara optimal. Pendidikan di Indonesia bukan hanya bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan, nilai-nilai keagamaan, pengetahuan yang baik, serta pemahaman yang luas tentang identitas dan kebangsaan Indonesia (Sujana, 2019). Oleh karena itu, melalui pendidikan diharapkan siswa dapat memiliki pemahaman dimensi spiritual, moral, dan nasionalis yang kuat.

Rentang usia siswa pada masa remaja umumnya mencakup periode antara 13 hingga 19 tahun. Periode ini merujuk pada tahap perkembangan yang umumnya masih berlangsung selama siswa berada di tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Masa remaja merupakan fase yang erat kaitannya dengan masa pubertas, di mana terjadi transformasi fisik pada kedua aspek, baik eksternal maupun internal tubuh, yang juga memiliki dampak signifikan pada dimensi psikologis remaja (Hurlock, 2003). Dalam masa remaja, terdapat tahapan perkembangan yang signifikan, yaitu periode pencarian identitas. Identitas ini melibatkan konsepsi yang koheren

tentang diri individu, mencakup tujuan, nilai, dan keyakinan yang sepenuhnya diterima oleh orang yang bersangkutan.

Lingkungan pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam memengaruhi siswa, termasuk dalam pencarian jati diri. Dalam interaksi sosialnya, remaja sering kali menghadapi tekanan untuk mengikuti teman sebaya, fenomena yang dikenal sebagai konformitas yang bisa bersifat sangat kuat (Diananda, 2019). Konformitas dapat memiliki aspek positif dan negatif. Terjadi konformitas ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain, baik karena adanya tekanan yang nyata maupun tekanan yang tidak langsung. Tingginya tingkat konformitas teman sebaya dapat disebabkan oleh kecenderungan siswa untuk berperilaku serupa dengan teman sebaya mereka.

Konformitas teman sebaya mencerminkan kecenderungan individu untuk mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, atau keinginan kelompok agar sesuai dengan norma-norma sosial yang ada dalam kelompok tersebut. Konformitas muncul ketika seseorang meniru sikap atau perilaku orang lain karena tekanan yang nyata atau yang dibayangkan. Kekuatan pengaruh konformitas teman sebaya muncul karena remaja cenderung menghabiskan waktu di luar rumah dengan teman-teman mereka sebagai bagian dari kelompok permainan (Haser & Karneli, 2020). Kelompok teman sebaya memiliki norma-norma tertentu yang diharapkan diikuti oleh setiap remaja sebagai anggota kelompok. Remaja sering kali berinteraksi lebih intensif dengan teman sebayanya, sehingga dapat dipahami bahwa pengaruh teman-teman sebaya dapat memengaruhi sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku (Santrock, 2003). Penjelasan ini sejalan dengan pandangan Prayitno (2002) yang menyatakan bahwa konformitas melibatkan penyamaan pendapat atau pola bertingkah laku seseorang terhadap orang lain yang memengaruhi. Meskipun konformitas dianggap sebagai bagian yang diperlukan dalam kehidupan sosial, dampaknya dapat bervariasi dan bergantung pada tingkat serta arah konformitas. Dampak negatif dapat terjadi ketika seseorang tidak mengikuti norma atau aturan kelompok, meskipun tindakan tersebut dianggap menyimpang, yang pada akhirnya dapat merugikan dirinya sendiri.

Terdapat empat faktor yang mempengaruhi konformitas, yaitu kohesivitas, ukuran kelompok, dukungan sosial, dan perbedaan jenis kelamin (Baron & Byrne, 2005). Jenis kelamin merupakan suatu sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial dan kultural (Ratnasari, 2019). Dalam situasi tekanan kelompok dengan kehadiran audience, perempuan cenderung lebih mudah berkonformitas dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini lebih sering terjadi pada remaja perempuan karena mereka seringkali digambarkan sebagai sosok yang lemah lembut, bijaksana, peka terhadap perasaan orang lain, tertarik pada penampilan diri, dan memiliki kebutuhan rasa aman yang

besar (Sears, 2009).

Berdasarkan hasil observasi di SMA X Kota Pontianak, peneliti menemukan fenomena perbedaan konformitas antara siswa laki-laki dan perempuan. Siswa laki-laki lebih terbuka dalam mengekspresikan diri, bersaing, dan menunjukkan keberanian, terutama dalam situasi permainan atau aktivitas fisik. Selain itu, observasi juga mengungkapkan kebiasaan siswa untuk menyesuaikan diri dengan tekanan kelompoknya. Sebagai contoh, beberapa siswa terlambat datang ke sekolah sambil menunggu teman mereka di area parkir agar bisa masuk bersama-sama. Selain itu, beberapa siswa juga terlihat melakukan bolos bersama kelompoknya saat kegiatan ekstrakurikuler wajib. Fenomena ini mencerminkan dinamika konformitas yang berbeda antara siswa laki-laki dan perempuan di lingkungan sekolah.

Fenomena yang teramati secara langsung mengenai perbedaan konformitas antara siswa laki-laki dan perempuan di SMA X Kota Pontianak menjadi dasar pemilihan topik penelitian. Dalam kerangka ini, penelitian ini mengambil tujuan untuk menyelidiki secara lebih mendalam dan menganalisis perbedaan tingkat konformitas antara siswa laki-laki dan perempuan di lingkungan pendidikan di SMA X Kota Pontianak. Dengan memahami perbedaan dalam pola konformitas, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang dinamika sosial di kalangan remaja di lingkungan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan analisis deskriptif komparatif. Penelitian bertujuan untuk menganalisis perbedaan konformitas teman sebaya siswa SMA berdasarkan jenis kelamin. Populasi dalam penelitian ini tidak dapat diketahui dengan pasti. Oleh karena itu, dalam rangka pengambilan sampel, digunakan pendekatan *nonprobability sampling*. *Nonprobability sampling* adalah sebuah metode pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang setara bagi setiap individu dalam populasi untuk menjadi bagian dari sampel penelitian. Penelitian ini menerapkan metode *purposive sampling*. Sebanyak 150 siswa SMA X di Kota Pontianak meliputi 89 siswa laki-laki dan 61 siswa Perempuan.

Dalam penelitian ini, pendekatan untuk mengumpulkan data dilakukan melalui penggunaan kuesioner dengan menggunakan skala Likert. Untuk mengukur konformitas teman sebaya, peneliti menggunakan skala *The Conformity Scale* yang dikembangkan oleh Mehrabian et al. (1995). Kuesioner ini telah dimodifikasi dan diterjemahkan sesuai kebutuhan penelitian. Skala konformitas teman sebaya terdiri dari 16 pernyataan dengan aspek *compliance* sebanyak 8 item dan aspek *acceptance* sebanyak 8 item. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis independent t test untuk melihat perbedaan konformitas ditinjau dari jenis kelamin. Analisis data dilakukan dengan bantuan

perangkat lunak SPSS versi 21.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konformitas terdiri dari dua jenis utama, yaitu *acceptance* dan *compliance* (Sarwono, 2005). *Acceptance* merupakan bentuk konformitas yang melibatkan perilaku dan keyakinan yang sesuai dengan norma sosial. Perilaku *acceptance* muncul karena individu meyakini bahwa apa yang dilakukan oleh kelompok adalah benar (Khafida & Hadiyati, 2020). Sebagai contoh, siswa yang melakukan pertukaran pelajar mulai mempelajari bahasa, menyesuaikan diri dengan budaya, hingga mematuhi norma di negara tempat dia belajar. *Acceptance* mencirikan adopsi perilaku yang didasarkan pada keyakinan pribadi terhadap kebenaran nilai dan norma kelompok. Sementara *compliance* dapat diartikan sebagai bentuk konformitas yang melibatkan perubahan perilaku di hadapan umum sebagai respons terhadap tekanan sosial, meskipun secara pribadi individu tersebut mungkin tidak setuju atau tidak menyukai perilaku tersebut (Khairati et al., 2022). Contoh dari *compliance* adalah saat siswa menggunakan sepatu ke sekolah yang didasari aturan berpakaian sekolah.

Analisis hasil penelitian menyoroti gambaran konformitas teman sebaya di SMA X Kota Pontianak, dengan fokus pada siswa laki-laki dan perempuan. Setiap hasil penelitian dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, yang melibatkan deskripsi konformitas teman sebaya untuk masing-masing jenis kelamin serta pengujian perbedaan konformitas antara siswa laki-laki dan perempuan.

Konformitas Siswa Laki-Laki

Hasil penelitian mengenai konformitas siswa laki-laki di SMA X Kota Pontianak, yang diukur melalui aspek *acceptance* dan *compliance*. Aspek *acceptance* mengukur sejauh mana siswa laki-laki cenderung menerima atau mengikuti norma-norma kelompok mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *acceptance* berada pada kategori tinggi, dengan mean sebesar 26.82 dan persentase 67.05%. Sementara itu, tingkat *compliance* berada pada kategori sedang dengan mean sebesar 24.87 dan persentase 62.16%. Total konformitas merupakan gabungan dari *acceptance* dan *compliance*. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa konformitas siswa laki-laki secara keseluruhan berada pada kategori sedang, dengan mean sebesar 51.69 dan persentase 64.61%.

Tabel 1. Konformitas Siswa Laki-Laki

Aspek	Terendah	Tertinggi	Mean	Persentase	Kategori
<i>Acceptance</i>	22	35	26.82	67.05%	Tinggi
<i>Compliance</i>	18	33	24.87	62.16%	Sedang
Total	42	63	51.69	64.61%	Sedang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *acceptance* pada siswa laki-laki berada pada kategori tinggi. Tingkat *acceptance* teman sebaya yang tinggi mengindikasikan bahwa siswa laki-laki tersebut lebih cenderung merasa diterima dan diakui oleh rekan-rekan sebayanya dalam kelompok sosialnya. Hal ini dapat diartikan sebagai indikator positif terhadap keterlibatan sosial dan hubungan interpersonal siswa di lingkungan sekolah.

Acceptance teman sebaya memiliki peran penting dalam pengembangan identitas individu, kesejahteraan psikologis, dan adaptasi sosial siswa (Kurniawan & Sudrajat, 2018). Faktor-faktor seperti rasa diterima oleh teman-teman sebaya dapat berdampak positif pada tingkat kepercayaan diri, keterlibatan dalam kegiatan sosial, dan dukungan emosional yang diterima oleh siswa. Tingkat *acceptance* yang tinggi juga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan sosial dan pengembangan keterampilan interpersonal. Siswa yang merasa diterima oleh teman sebayanya cenderung lebih terbuka untuk berpartisipasi dalam aktivitas kelompok, berbagi ide, dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain (Tejada et al., 2023). Oleh karena itu, temuan ini memberikan dasar yang kuat untuk merancang strategi pendidikan dan intervensi yang lebih fokus pada memperkuat hubungan sosial dan kesejahteraan siswa di lingkungan sekolah.

Penelitian ini juga mengindikasikan bahwa siswa laki-laki memiliki tingkat *compliance* sedang menggambarkan bahwa mereka cenderung lebih mampu menyesuaikan perilaku mereka dengan norma-norma dan tekanan kelompok. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti nilai-nilai sosial atau ekspektasi tertentu yang mungkin berlaku dalam lingkungan pendidikan. Dalam lingkungan pendidikan, tingkat *compliance* pada siswa laki-laki bisa mencerminkan kemauan mereka untuk mematuhi peraturan kelompok dan menerima tekanan kelompok dengan baik. Sikap adaptif ini dapat diperoleh melalui interaksi di dalam kelompok sosial mereka, di mana siswa laki-laki belajar untuk berintegrasi dengan norma-norma yang berlaku dan menghormati keberagaman pandangan di antara anggota kelompok (Irawan & Widyawati, 2020). Selain itu, lingkungan pendidikan juga dapat memberikan landasan bagi pembentukan tingkat *compliance* yang sedang ini. Faktor-faktor seperti budaya sekolah yang mempromosikan kerjasama, nilai-nilai etika, dan norma-norma positif dapat berperan dalam membentuk sikap siswa laki-laki terhadap konformitas.

Konformitas Siswa Perempuan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konformitas siswa perempuan di SMA X Kota Pontianak, aspek *acceptance* dan *compliance* menjadi fokus utama analisis. Aspek *acceptance* yang mengukur penerimaan terhadap norma-norma kelompok menunjukkan mean sebesar 25.80 dengan persentase 64.51%, masuk dalam kategori sedang. Sementara itu, dalam aspek *compliance*, yang mengukur kesiapan siswa untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, mean sebesar 24.41 dengan persentase 61.02%, juga masuk dalam kategori sedang. Secara keseluruhan, total konformitas siswa perempuan, yang merupakan gabungan dari *acceptance* dan *compliance*, memiliki mean 50.21 dengan persentase 62.76%, tetap berada dalam kategori sedang.

Tabel 2. Konformitas Siswa Perempuan

Aspek	Terendah	Tertinggi	Mean	Persentase	Kategori
<i>Acceptance</i>	18	33	25.80	64.51%	Sedang
<i>Compliance</i>	18	31	24.41	61.02%	Sedang
Total	39	57	50.21	62.76%	Sedang

Hasil penelitian yang menunjukkan tingkat *acceptance* teman sebaya yang sedang pada siswa perempuan menciptakan dasar pemahaman terhadap dinamika interaksi sosial dan adaptasi mereka di lingkungan sekolah. Fenomena *acceptance* teman sebaya mencerminkan dinamika positif dalam kelompok sosial siswa perempuan. Tingkat *acceptance* yang sedang menunjukkan keseimbangan antara integrasi sosial dan kebebasan individu dalam menghadapi interaksi sehari-hari di sekolah. Siswa perempuan yang merasa diterima oleh teman sebayanya lebih mampu mengatasi interaksi sosial tanpa tekanan berlebihan, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan pribadi (Fajriani et al., 2021).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat *compliance* siswa perempuan berada pada kategori sedang. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa perempuan tersebut menunjukkan tingkat konformitas atau ketaatan terhadap norma-norma kelompok yang sedang, tanpa ekstrem tinggi atau rendah. *Compliance* pada tingkat sedang mencerminkan bahwa siswa perempuan ini cenderung menyesuaikan perilakunya dengan norma-norma sosial atau tekanan kelompok dalam batas yang moderat. Siswa perempuan menunjukkan kemampuan untuk memahami dan mengikuti aturan, norma, atau harapan sosial di lingkungan sekolah atau kelompok sebayanya. Namun, tingkat *compliance* yang sedang juga menunjukkan bahwa mereka memiliki sejumlah kemandirian dan kemampuan untuk mempertahankan pendirian mereka sendiri dalam beberapa situasi.

Perbedaan Konformitas Siswa Laki-Laki dan Perempuan

Hasil uji perbedaan konformitas berdasarkan jenis kelamin di SMA X Kota Pontianak dijelaskan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Perbedaan Konformitas Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Mean	SD	t	Sig.
Perempuan	50.213	4.435	-	0,043
Laki-Laki	51.685	4.284	2.038	

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t yang dihasilkan dari uji perbedaan konformitas antara siswa perempuan dan laki-laki adalah -2.038, dan nilai signifikansi (Sig.) adalah 0.043. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan konformitas yang signifikan antara kedua kelompok jenis kelamin. Lebih lanjut, hasil ini menyiratkan bahwa siswa perempuan cenderung memiliki tingkat konformitas yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa laki-laki. Dengan kata lain, siswa perempuan lebih mungkin untuk tidak mengikuti norma atau aturan kelompok sebaya dibandingkan dengan siswa laki-laki dalam penelitian ini.

Stereotipe sosial yang melekat pada jenis kelamin dapat memainkan peran dalam konformitas perempuan yang lebih rendah (Stewart et al., 2021). Lingkungan sekolah yang menanamkan bahwa perempuan seharusnya lebih mandiri, kritis, atau berani dalam mengambil keputusan, dapat mempengaruhi tingkat konformitas. Kemandirian yang terbentuk memiliki pengaruh terhadap konformitas siswa perempuan.

Laki-laki dan perempuan dapat menghadapi tekanan sosial dari kelompok mereka untuk mematuhi norma-norma tertentu (G. Brennan & N. Southwood, 2010). Dalam penelitian ini, kelompok laki-laki memberikan tekanan lebih besar untuk menunjukkan konformitas terhadap teman sebaya, sehingga tingkat konformitas laki-laki terlihat lebih tinggi dibandingkan perempuan. Situasi ini menunjukkan bahwa siswa laki-laki merasakan kekhawatiran apabila mereka tidak mematuhi atau tidak setuju dengan norma-norma kelompok mereka, maka akan berpengaruh terhadap relasi sosial mereka di lingkungan sekolah.

Bimbingan adalah suatu proses memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan kemampuan dan kemandirian mereka berdasarkan norma-norma masyarakat (Laela, 2017). Melalui bimbingan, remaja dapat memahami norma-norma sosial yang sehat dan konstruktif. Hal ini membantu mereka membedakan antara konformitas yang positif, yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat yang baik, dan konformitas negatif,

yang mungkin merugikan atau bertentangan dengan prinsip-prinsip etika. Dengan bimbingan yang tepat, remaja dapat menghadapi tekanan konformitas dengan lebih baik, memperoleh pemahaman diri yang lebih dalam, dan mengembangkan keterampilan yang memungkinkan mereka untuk menjalani kehidupan yang autentik dan bermakna.

SIMPULAN

Analisis hasil penelitian mengenai konformitas teman sebaya di SMA X Kota Pontianak menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam tingkat konformitas antara siswa laki-laki dan perempuan. Siswa laki-laki cenderung memiliki tingkat konformitas yang lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan. Konformitas siswa laki-laki dalam aspek *acceptance* berada pada kategori tinggi, sementara aspek *compliance* berada pada kategori sedang. Di sisi lain, konformitas siswa perempuan baik dalam *acceptance* maupun *compliance*, berada pada kategori sedang. Hasil uji perbedaan konformitas antara kedua kelompok jenis kelamin menunjukkan adanya perbedaan tingkat konformitas siswa laki-laki dan perempuan yang signifikan.

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan sebelumnya terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan sebagai pengembangan dari penelitian ini. Hasil ini menjadi dasar untuk pengembangan strategi pendidikan yang memperhatikan perbedaan konformitas antara siswa laki-laki dan perempuan. Pendidik dapat merancang metode pembelajaran yang mendorong kemandirian siswa tanpa mengorbankan interaksi sosial yang positif. Program konseling dan bimbingan dapat difokuskan pada memberikan dukungan dan membuka ruang untuk diskusi tentang konformitas dan kemandirian, khususnya pada siswa perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Erlangga.
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Fajriani, S. W., Sekarningrum, B., Sulaeman, M., Padjadjaran, U., Raya, J., Sumedang -Jawa, S.-K., & Barat, I. (2021). Cyberspace: Dampak Penyimpangan Perilaku Komunikasi Remaja Cyberspace: The Impact of Adolescent Communication Behavior Deviation. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi*, 23(1), 63–78. <http://dx.doi.org/10.33169/iptekkom.23.1.2021.63-78>
- G. Brennan, M. B., & N. Southwood, R. E. G. (2010). *Norms and Values: The Role of Social Norms as Instruments of Value Realisation*. Nomos.
- Haser, R., & Karneli, Y. (2020). Differences in Student Aggressive Behavior Judging from Peer Conformity and Its Implications in Counseling Guidance Services. *Jurnal Neo Konseling*, 2(3),

1–10. <https://doi.org/10.24036/00307kons2020>

- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.
- Irawan, M. N., & Widyawati, S. (2020). Penggunaan Social Stories untuk Menurunkan Perilaku Nonadaptif Saat Berada dalam Kendaraan Bagi Autisme Dewasa. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, *1*(2), 103. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v1i2.1066>
- Khafida, A. A., & Hadiyati, F. N. R. (2020). Hubungan Antara Koformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Konsumtif Pembelian Skincare di Marketplace Pada Remaja Putri SMA N 1 Kendal. *Jurnal EMPATI*, *8*(3), 588–592. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.26501>
- Khairati, M., Rakhmat, A. B., Radde, H. A., & Sudirman, M. Y. (2022). Konformitas Sebagai Prediktor Pengambilan Keputusan Untuk Menjadi Pelaku Demonstrasi pada Mahasiswa di Kota Makassar. *Edupsycouns Journal*, *4*(1), 1–13.
- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2018). Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa Madrasah Tsanawiyah. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, *15*(2), 149–163. <https://doi.org/10.21831/socia.v15i2.22674>
- Laela, F. N. (2017). *Bimbingan Konseling Keluarga dan Remaja*. UIN Sunan Ampel Press.
- Mehrabian, A., & Stefl, C. A. (1995). Basic temperament components of loneliness, shyness, and conformity. *Ocial Behavior and Personality: An International Journal*, *23*(3), 253–263. <https://doi.org/https://doi.org/10.2224/sbp.1995.23.3.253>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development* (11th ed.). McGraw-Hill Higher Education.
- Papalia, D.E. & Martorell, G., (2014). *Experience human development*, 13th Ed. New York, McGraw-Hill.
- Prayitno. (2002). *Hubungan Pendidikan*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Ratnasari, D. (2019). Gender Dalam Perspektif Alqur'an. *Humanika*, *18*(1), 1–15. <https://doi.org/10.21831/hum.v18i1.23125>
- Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan Remaja* (6th ed.). Erlangga.
- Sarwono, W. S. (2005). *Psikologi Remaja jilid 2*. Rajawali Pers.
- Sears, D. O. (2009). *Psikologi Sosial 2*. Erlangga.
- Stewart, R., Wright, B., Smith, L., Roberts, S., & Russell, N. (2021). Gendered stereotypes and norms: A systematic review of interventions designed to shift attitudes and behaviour. *Heliyon*, *7*(4), e06660. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06660>
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, *4*(1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Tejada, J. N., Li, L., & Hammer, M. (2023). Children's Classroom Experiences in Building Peer Relationships. *Early Childhood Education Journal*, *March*. <https://doi.org/10.1007/s10643-023-01484-w>